

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 15, No. 2, Desember 2019, Hal. 239-252
DOI: 10.22146/bip.33633
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://jurnal.ugm.ac.id/bip>

Analisis resepsi pemustaka terhadap *electronic theses & dissertations* di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

Y. Rudi Kriswanto

Perpustakaan Unika Musi Charitas

e-mail: rudi@ukmc.ac.id

Naskah diterima: 1 Maret 2018, direvisi: 25 Oktober 2019, disetujui: 29 Oktober 2019

ABSTRAK

Pendahuluan. *Electronic theses & dissertations* merupakan salah satu bentuk inovasi di bidang perpustakaan yang diimplementasikan oleh Perpustakaan UGM. Salah satu tujuan diimplementasikannya *electronic theses & dissertations* adalah untuk mempermudah layanan baca tugas akhir bagi pemustaka. Namun dengan kehadiran teknologi ini, tidak serta merta memudahkan layanan baca bagi semua mahasiswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah analisis untuk mengetahui penerimaan pemustaka terhadap *electronic theses & dissertations* yang diimplementasikan oleh Perpustakaan UGM ini.

Metode penelitian. Penelitian ini bersifat *pilot study*. Metode yang digunakan adalah metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan tiga mahasiswa UGM

Data analisis. Analisis penelitian ini dengan menerapkan teori Stuart Hall tentang *encoding-decoding*.

Hasil dan Pembahasan. Dari hasil penelitian ditemukan dua posisi pemaknaan. Satu orang berada pada posisi dominant hegemonic position dan dua orang berada pada negotiated position. Latar belakang program studi, jenjang pendidikan dan pengalaman, mempengaruhi perbedaan penerimaan atau pemaknaan pemustaka terhadap *electronic theses & dissertations*.

Kesimpulan. Masing-masing mahasiswa mempunyai pemaknaan yang berbeda terhadap *electronic theses & dissertations* yang diimplementasikan oleh Perpustakaan UGM.

Kata kunci: Encoding-decoding; Pemustaka; *Electronic theses & dissertations*

ABSTRACT

Introduction. *Electronic thesis & dissertation* is one form of innovation in the library field that is implemented by the UGM Library. One of the objectives of the implementation of this *electronic thesis & dissertation* is to facilitate the final project reading service for library user. But with the technology that is present, it does not necessarily provide reading services for all library user. Therefore, an analysis is needed to accept the acceptance of visitors to the *electronic thesis & dissertation* implemented by the UGM Library.

Data Collection Method. This research is a pilot study. The method used is a reception analysis method with a quality approach. Data collection techniques with interviews with three UGM students

Analysis Data. Analyze this research by applying Stuart Hall's theory of *encoding-decoding*.

Results and Discussions. From the research results found two meaningful positions. One person is in a dominant hegemonic position and two people are in a negotiated position. The background of the study program, the level of education and experience, influences the difference in the acceptance of user interpretation of *electronic theses & dissertations*.

Conclusions. Each student has different meaning to *electronic theses & dissertations* implemented by UGM Library.

Keywords: Encoding-decoding; library user; *Electronic theses & dissertations*

A. PENDAHULUAN

Praktek penciptaan inovasi teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang di berbagai bidang termasuk di dalamnya bidang perpustakaan. Kehadiran perpustakaan berbasis elektronik atau digital tidak hanya sekedar wajah baru, namun kehadiran perpustakaan digital menjadi penting sebagai bentuk pemenuhan atas kebutuhan akses informasi yang semakin tinggi. Bentuk material koleksi perpustakaan digital berupa koleksi elektronik atau koleksi digital. Praktek akses informasi di era digital dituntut untuk semakin mudah, cepat, dan praktis. Sebagai bentuk pemenuhan atas tuntutan tersebut, saat ini objek koleksi perpustakaan mulai beralih bentuk dari bentuk koleksi fisik menjadi koleksi elektronik atau koleksi digital. Perubahan bentuk koleksi dari fisik ke digital tentu saja mengubah cara pengelolaan dan layanannya.

Sebagai perpustakaan perguruan tinggi yang menyesuaikan diri terhadap perkembangan perpustakaan digital, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM) memiliki *electronic theses & dissertations (ETD)* sebagai sistem khusus untuk mempublikasikan koleksi hasil penelitian mahasiswa dalam bentuk koleksi elektronik. Koleksi elektronik dari hasil penelitian mahasiswa yang dimaksud yaitu skripsi, tesis, dan disertasi. Hadirnya sebuah sistem *ETD* di Perpustakaan UGM berimplikasi pada perubahan cara kerja pustakawan dari cara kerja yang konvensional menjadi cara kerja yang modern. Pekerjaan pustakawan menjadi lebih ringan karena pustakawan tidak lagi melakukan pengelolaan koleksi secara fisik, tidak lagi menyusun koleksi di rak, dan tidak lagi melakukan perawatan koleksi secara fisik. Hal tersebut terjadi karena koleksi yang diolah dan dipublikasikan melalui *ETD* berupa koleksi elektronik. Perubahan yang demikian akhirnya menuntut pustakawan dan pemustaka untuk selalu berinteraksi dengan media teknologi informasi.

Melalui *ETD* yang diimplementasikan oleh Perpustakaan UGM, pemustaka dapat semakin mudah mengakses koleksi digital skripsi, tesis, dan disertasi. Pemustaka tidak perlu lagi datang

ke rak untuk mencari koleksi fisik skripsi, tesis, dan disertasi, melainkan cukup datang ke ruang tesis dan disertasi perpustakaan dan mengakses *ETD* untuk mendapatkan koleksi digital skripsi, tesis, dan disertasi secara *full text* menggunakan komputer yang sudah disediakan. Namun demikian, implementasi teknologi yang demikian tidak serta merta diterima dengan baik oleh pengguna. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa belum tentu semua pemustaka sepakat terhadap *ETD* yang *notabene* diimplementasikan oleh Perpustakaan UGM memudahkan pemustaka untuk mengakses koleksi digital.

Teori *encoding-decoding* dan analisis resepsi dinilai cukup familiar digunakan pada penelitian bidang ilmu komunikasi, dan ilmu budaya misalnya kajian tentang periklanan, program acara televisi, dan sebagainya. Khalayak menjadi bagian penting untuk dikaji, di mana sebuah makna yang diproduksi oleh sumber informasi dapat secara bebas diinterpretasikan oleh penerima informasi. Selama empat dekade terakhir, banyak peneliti telah menerapkan konsep *encoding-decoding* untuk menganalisis televisi, film, dan bentuk-bentuk lain dari ekspresi budaya (Kropp, 2015). Pada penelitian ini, posisi khalayak diberikan kepada pemustaka atau pengguna *ETD*. Penelitian ini merupakan *pilot study*, di mana survei dalam skala kecil dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemustaka memaknai atau menginterpretasikan *ETD*. Hasil analisis ini berupa kelompok posisi pemaknaan terhadap pemustaka yang terdiri atas 3 kelompok posisi yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, ataupun posisi oposional. Manfaat teoritis dari penelitian ini memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, di mana kajian tentang *encoding-decoding* dapat diterapkan di lingkungan perpustakaan yaitu kajian tentang pemustaka. Selanjutnya, manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran bagi Perpustakaan UGM, di mana teknologi *ETD* dapat dimaknai beragam oleh penggunanya. Artikel ini merupakan hasil karya penelitian sendiri dan belum pernah dipublikasikan di media manapun.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *encoding-decoding* banyak dikaji pada bidang ilmu komunikasi atau ilmu budaya yaitu bagaimana audiens memaknai sebuah pesan media. Audiens kini tidak lagi dilihat secara pasif dalam merespon pesan media hal ini disebabkan karena audiens mampu menginterpretasikan makna dari sebuah teks (pesan media) tertentu. Interpretasi yang dihasilkan oleh masing masing audiens tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya; latar belakang budaya, pengalaman, posisi sosial, relasi sosial, dan kompleksitas budaya. Dalam hal ini sebuah makna hanya bisa dibangkitkan oleh audiens sehingga bisa saja makna yang diterima oleh audiens berbeda dengan makna yang disampaikan oleh produser teks. Berikut beberapa contoh analisis *encoding-decoding*;

- a. Listiani (2015) melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Resepsi Audiens terhadap Pesan Kritik Sosial dalam Tayangan Televisi Wayang Kampung Sebelah*". Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa resepsi audiens terhadap pesan kritik sosial dalam tayangan televisi *Wayang Kampung Sebelah*. Informan penelitian ini sebanyak 4 penonton tayangan televisi *Wayang Kampung Sebelah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens menggunakan *frame of reference* dan *field of experience* mereka masing-masing untuk menginterpretasi pesan kritik sosial serta tayangannya secara kritis. Beberapa audiens yang memiliki pengetahuan tentang wayang cenderung untuk mengaitkan pesan dengan ideologi dalang *Wayang Kampung Sebelah*. Beberapa audiens lain yang memiliki sedikit pengetahuan tentang wayang cenderung untuk mengaitkan pesan dengan pengalaman pribadi mereka. Audiens mengaku menerima dan memahami pesan kritik sosial, namun pemahaman mereka tidak serta merta mengubah perilaku mereka. Bagi para audiens, tayangan *Wayang Kampung Sebelah* memperluas pandangan mereka tentang kehidupan.
- b. Tunshorin (2016) melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Resepsi Budaya Populer Korea pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi penonton Korea Budaya Populer (K-POP) menggunakan analisis penerimaan *Stuart Hall encoding-decoding*. Penelitian ini fokus pada decoding penonton dari persepsi, pemikiran, dan interpretasi. Informan diperoleh dari *eternal jewel dance community* yang konsisten dalam K-POP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang diwawancarai tidak ada yang berada pada posisi oposisi, melainkan berada pada posisi terdapat posinforman tiga posisi makna ini yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi. Selain itu usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman juga mempengaruhi cara informan memproduksi makna.
- c. Nisa (2017) melakukan penelitian yang dengan judul "*Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.com*". Penelitian ini bertujuan mengetahui pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak Aceh terhadap teks berita syariat Islam yang ada di media online nasional *Kompas.com* periode 2014-2016 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi khalayak dalam melakukan pemaknaan. Hasil penelitian terhadap tujuh informan menunjukkan bahwa setiap pembaca memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pemberitaan yang sama sesuai dengan kerangka pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing informan. Posisi pembacaan yang paling dominan ditempati informan adalah *oppositional reading*, selanjutnya *negotiated reading*, dan sangat sedikit informan yang berada pada posisi *dominant reading*. Perbedaan pemaknaan dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, dan media habit dari masing-masing informan.
- d. Adriyana & Darumoyo (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*Persepsi Followers @Perpuseru Terhadap Akun*

Instagram PerpuSeru Menggunakan Teori Decoding Encoding”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana persepsi *followers* dalam menerima informasi yang diberikan dalam *instagram @perpuseru* dengan mengacu pada teori decoding-encoding. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua perbedaan pandangan dari *followers* yaitu terdapat *followers* dengan sudut pandang *dominan hegemonic* yaitu *followers* yang menerima segala isi informasi yang disampaikan serta sebagian lainnya memiliki sudut pandang *negociate* yaitu *followers* yang memiliki pertimbangan lain dalam menerima informasi pada postingan yang ada di akun *@perpuseru*, namun tidak terdapat *followers* dengan sudut pandang oposisional.

- e. Espiritu (2011) melakukan penelitian dengan judul “*Transnational Audience Reception as A Theater of Struggle: Young Filipino Women's Reception of Korean Television Dramas*”. Studi bertujuan untuk meneliti teater perjuangan dalam penerimaan wanita muda Filipina drama televisi Korea mengingat imperialisme budaya Amerika itu mengakar kuat dalam masyarakat Filipina. Para wanita muda Filipina mengekspresikan kedekatan budaya dengan budaya, alur cerita, nilai-nilai, dan lingkungan di Korea dan Asia lainnya drama televisi yang telah menginvasi Filipina pada abad ke-21. Penerimaan audiensi ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya dari wanita muda Filipina membentuk bacaan mereka tentang nilai-nilai dan ideologi kelas dan gender dalam drama televisi Korea.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu beberapa media yang diteliti yaitu tayangan televisi, berita, dan media sosial. Dalam hal ini, penulis mencoba melakukan kajian di lingkungan perpustakaan dengan menggunakan teori *encoding-decoding*, yaitu tentang bagaimana pemustaka menginterpretasi atau memaknai layanan *ETD* dan memetakan posisi pengguna.

2. Analisis Resepsi dan Proses *encoding-decoding*

Selama empat dekade terakhir, banyak peneliti telah menerapkan konsep *encoding-decoding* analisis televisi, film, dan bentuk-bentuk lain dari ekspresi budaya (Kropp, 2015). Gagasan *decoding-encoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall ingin menyampaikan kritik terhadap tradisi klasik penelitian komunikasi massa yang melihat proses komunikasi secara linear, dengan model pengirim, pesan, dan penerima. Tradisi klasik ini terlalu terkonsentrasi pada pertukaran tingkat pesan; *excessively behavioristic*, yaitu memandang proses komunikasi sebagai semata-mata fenomena stimulus dan respons; dan melupakan kompleksitas struktur yang ada dalam proses komunikasi itu sendiri (Nazaruddin, 2011). Teknologi memunculkan media baru (*new media*) sekaligus memungkinkan terjadinya konvergensi media, di mana melalui satu media dapat diperoleh beragam tampilan presentasi yang menarik untuk disaksikan. Konvergensi media menggabungkan unsur audio, visual, animasi, grafik, menjadi satu kesatuan yang dapat pula digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi (Suryani, 2013). Sifat interaktif media baru mencerminkan kontrol aktif khalayak dalam menggunakan media baru (Nisa, 2017).

Kehadiran media baru dalam bentuk teknologi komunikasi interaktif mengharuskan produsen pesan menganalisis aktivitas audiens. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah hal yang dipromosikan melalui teks dan teknologi sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan kembali implikasi politik dari aktivitas audiens (Shaw, 2017). Sebuah pesan yang diproduksi oleh produsen didalamnya mengandung ide dan gagasan. Ide dan gagasan dihasilkan dari pemikiran terhadap fenomena dan sudut pandang produsen. Untuk memproduksi suatu pesan, produsen berdiri atas dasar ideologi dan kepentingan institusi untuk mencapai visi dan misi tertentu. Pesan yang memiliki makna tersebut dikodekan (*proses encoding*) oleh produsen dan selanjutnya ditransfer melalui sebuah media. Makna tersebut didominasi oleh sudut pandang

produsen sebagai pencipta pesan. Dalam bentuk visualisasi atau program, media berperan sebagai perantara penyampaian pesan dari produsen kepada khalayak. Produk visualisasi dan program dibuat atas rancangan ide dan gagasan sebelumnya. Melalui visualisasi dan program yang ditampilkan, khalayak menjadi bebas untuk memaknai sebuah pesan. Khalayak dapat menterjemahkan kode-kode (*proses decoding*) yang disampaikan pengirim pesan melalui media sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Proses decoding ini yang merupakan proses pemaknaan khalayak.

Terdapat beberapa faktor yang membentuk pemaknaan. dalam bukunya terdapat faktor-faktor yang membentuk interpretasi atau pemaknaan setiap individu yaitu faktor psikologi, pendidikan, usia, pekerjaan, sejarah, sosial, politik, dan budaya tertentu. Selain itu, *frame of reference* dan *field of experience* juga berpengaruh terhadap penerimaan makna sehingga pesan yang dimaknai oleh penerima pesan tidak lagi sepenuhnya sama dengan pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (Hall, 1980). Sementara itu, Burton (2012) melihat bahwa persepsi khalayak terhadap teks yang dibaca sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya, kelompok sosial terhadap preferensi, pembacaan, dan konten yang ditargetkan kepadanya. Salah satu standar untuk mengukur khalayak media adalah menggunakan *reception analysis*, di mana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (Hadi, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian resepsi mendasarkan pada cara subyek dalam memahami suatu objek dan fokus kajian tersebut berada pada subjek atau audiens.

Stuart Hall telah banyak memproduksi metodologi dan teori yang berkontribusi terhadap *culture studies* atau budaya kontemporer selama bertahun-tahun. Teori *encoding-decoding* dalam wacana televisi telah ditulis dan didistribusikan dalam berbagai

variasi sejak tahun 1973 (Steiner, 2016). Meskipun teori tersebut tergolong lama, teori encoding-decoding ini masih cukup relevan digunakan untuk kajian-kajian kontemporer. Hal ini dibuktikan seperti halnya beberapa penelitian terdahulu di atas dan beberapa penelitian lain oleh (Bodker, 2016); (Goering & Wei, 2014) yang membahas encoding-decoding. Selain itu beberapa artikel hasil review teori encoding-decoding dalam 3 tahun terakhir seperti (Chivallon, 2018) dan (Steiner, 2016). Scott & Stout (2012) memperluas model encoding-decoding bukan untuk mengkaji media televisi atau koran melainkan mengkaji museum di mana budaya dan artefak dalam museum tersebut bersifat interpretatif.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Media and Culture Studies* (Hall, 2006). Buku ini adalah *limited edition* dan intisari dalam edisi ini adalah sama dengan edisi-edisi sebelumnya di mana Hall mengemukakan bahwa terdapat tiga kemungkinan posisi pemaknaan khalayak terhadap pesan media. Berikut ini merupakan penjelasannya

a. Posisi Hegomoni Dominan (*Dominant-Hegemonic Position*)

Posisi Hegomoni dominan yaitu posisi apabila khalayak memaknai sebuah tayangan teks sejalan dengan makna utama yang dikehendaki oleh media. Dalam hal ini media menyampaikan pesan menggunakan kode budaya khalayak yang dominan sehingga khalayak dapat menterjemahkan kode pesan dengan baik dan dapat dengan secara penuh menerima makna yang disampaikan melalui media.

b. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Posisi Negosiasi yaitu posisi apabila khalayak mampu menterjemahkan kode pesan dalam konteks budaya dominan dan secara umum khalayak sejalan dengan makna yang disampaikan media. Namun dalam kriteria tertentu khalayak akan melakukan negoisasi terhadap makna tersebut. Bentuk negoisasi dilakukan dengan cara menyeleksi makna yang kemudian dimodifikasi agar makna tersebut sesuai dengan budaya setempat.

- c. Posisi Oposisional (*Oppositional Position*)
Posisi Oposisional yaitu posisi dimana khalayak tidak berada sejalan dengan kode pesan yang disampaikan media. khalayak melakukan pemaknaan yang berlawanan dari makna utama yang disampaikan media dan berupaya menggantikannya sesuai keyakinan dan sudut pandang mereka masing-masing.

Salah satu faktor penting dari interpretasi ini adalah bahwa teori ini memungkinkan adanya perbedaan interpretasi dan penerimaan makna ideologis dominan sebuah karya media. Konsep Hall mendorong penelitian khalayak berikutnya ke dalam dua bidang investigasi, pertama yaitu konten yang diproduksi media dan kedua yaitu audiens diri mereka sendiri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesan diterjemahkan (Kropp, 2015).

3. Koleksi Digital dan *Institutional Repository*

Perpustakaan mempunyai peran penting dalam mengolah, mengarsipkan dan mempublikasikan ilmu pengetahuan dan karya ilmiah. Perpustakaan menjadi pusat informasi dan sumber pengetahuan bagi para pemustakanya. Oleh karena itu perpustakaan harus mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Kebutuhan penelusuran informasi yang semakin banyak mengharuskan perpustakaan untuk dapat menyajikan informasi serba cepat dan mudah. Koleksi digital dipandang menjadi pilihan tepat bagi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan penelusuran informasi secara lebih cepat dan mudah. Koleksi yang diolah, diarsipkan, dan dipublikasikan bukan lagi berbentuk teks kertas atau *hardcopy* melainkan koleksi yang berbentuk elektronik atau digital seperti *file teks*, *file audio*, *file video*. Contoh koleksi digital dalam bentuk teks seperti; *e-book*, *e-journal* dan semua koleksi dalam bentuk *file teks* yang formatnya dapat dibaca oleh komputer.

Mishra (2016) menyebutkan bahwa terdapat 3 contoh pengembangan koleksi digital pertama, digitalisasi, konversi kertas, dan media lainnya dalam koleksi yang ada ke bentuk digital; kedua, akuisisi digital asli karya yang

dibuat oleh penerbit dan cendekiawan. Item contoh akan menjadi buku elektronik, jurnal, dan kumpulan data. Ketiga, akses ke eksternal materi tidak disimpan di rumah dengan memberikan petunjuk ke situs web, lainnya koleksi perpustakaan, atau server penerbit. Perkembangan teknologi dan informasi telah mengubah perpustakaan dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital. Dengan adanya perpustakaan digital diharapkan pemustaka dapat mengakses perpustakaan dengan lebih mudah. Susanto (2010) menyebutkan bahwa perpustakaan digital adalah perpustakaan modern yang sudah menggunakan sistem otomatisasi dalam operasionalnya serta mempunyai koleksi bahan pustaka sebagian besar dalam bentuk format digital yang disimpan dalam arsitektur komputerisasi dan bisa diakses melalui komputer. Koleksi dari perpustakaan digital adalah dokumen digital umumnya terdiri dari lima jenis yaitu teks, gambar, suara, gambar bergerak (video), dan grafik.

Salah satu pengembangan perpustakaan digital yaitu berupa *institutional repository* (IR). IR ditujukan untuk pengelolaan, dan pelestarian karya-karya internal sebuah institusi kedalam format atau output digital. (Stevenson & Zhang, 2015). IR atau yang juga disebut sebagai *institutional digital repositories* dapat berupa kumpulan materi digital yang dikelola dan disebarluaskan oleh sebuah perguruan tinggi atau universitas, terlepas dari tujuan atau sumbernya. IR sebagai entitas yang mengumpulkan, mengelola, dan menyebarluaskan bahan-bahan yang diproduksi di sebuah lembaga (Chapman, Reynolds, & Shreeves, 2009)

4. *Electronic Theses & Dissertations* UGM

UGM menerbitkan banyak publikasi dalam bentuk koleksi buku teks dan dalam bentuk koleksi digital. Salah satu publikasi dalam bentuk koleksi digital yaitu karya akhir mahasiswa seperti koleksi skripsi, tesis, dan disertasi. Koleksi digital skripsi, tesis, dan disertasi dikelola oleh Perpustakaan UGM dan dipublikasikan melalui media publikasi yaitu *ETD*. *ETD* merupakan salah satu bentuk

pengembangan perpustakaan digital dimana objek informasinya diolah, diarsipkan, dan dipublikasikan dalam bentuk koleksi digital. Mengakses *ETD* dapat dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama pemustaka dapat melakukan akses koleksi digital skripsi, tesis, dan disertasi secara online dengan cara mengunjungi alamat website <http://etd.repository.ugm.ac.id>. Cara yang kedua dapat dilakukan secara langsung mengunjungi ruang tesis dan disertasi. Di ruang tesis dan disertasi, pemustaka dapat mengakses koleksi digital skripsi, tesis, dan disertasi menggunakan komputer yang sudah disediakan oleh perpustakaan secara *full text*. Mengakses *ETD* melalui alamat website <http://etd.repository.ugm.ac.id> dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun selama pemustaka terhubung dengan koneksi internet. Artinya pengaksesan *ETD* melalui alamat website <http://etd.repository.ugm.ac.id> dapat dilakukan tanpa mengunjungi perpustakaan. Kekurangan mengakses koleksi digital di alamat <http://etd.repository.ugm.ac.id> yaitu koleksinya tidak dapat diakses secara *full text*. Adanya *ETD* diharapkan agar pemustaka dapat secara mudah, cepat, dan praktis dalam mengakses koleksi digital skripsi, tesis, dan disertasi.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis resepsi yang berfokus pada *decoding* oleh pemustaka, yaitu bagaimana pemustaka atau pengguna memaknai *ETD* sebagai media untuk mengakses koleksi digital. Apakah *ETD* dapat diterima dengan baik oleh pemustaka sebagai media yang memudahkan dan mempercepat pengaksesan atau bahkan pemustaka memproduksi makna yang lain. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang dapat menjadi instrumen untuk mengetahui secara *ekspisit* tentang apa dan bagaimana pandangan yang ada informan terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Menurut (Creswell, 2012) penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan

kan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Selanjutnya, Moleong (2012) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif didapatkan deskripsi yang luas dan mendalam tentang sikap dan perasaan yang dialami informan. Dengan demikian informasi yang diperoleh lebih lengkap, tuntas, pasti dan bermakna. Selain itu juga memiliki kredibilitas yang tinggi.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari mahasiswa UGM yang menggunakan *ETD* untuk mengakses koleksi skripsi, tesis, dan disertasi. Informan yang dipilih sebagai sumber data yaitu dipilih tiga mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Kajian ini merupakan *pilot study* sehingga hanya dipilih 3 mahasiswa yang diambil secara acak. Alasan mendasar memilih mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir yaitu karena mahasiswa tersebut dianggap sering atau bahkan secara rutin menggunakan *ETD* untuk mengakses koleksi penelitian-penelitian terdahulu. Ruang lingkup atau batasan penelitian ini hanya pengaksesan *ETD* yang dilakukan di dalam ruang tesis dan disertasi saja. Artinya, pengaksesan *ETD* yang dilakukan di luar ruang tesis dan disertasi tidak termasuk dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara atau *interview* dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Teknik pengumpulan data secara wawancara tujuannya yaitu untuk menggali informasi dari informan secara lebih dalam. Melalui wawancara, informan dapat mengungkapkan keyakinan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pribadinya sendiri. Melalui wawancara, informan juga dapat

dengan lebih santai dan lebih fleksibel ketika menyampaikan sebuah perasaan, ide atau gagasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dalam kegiatan wawancara didapatkan 3 mahasiswa UGM yang bersedia menjadi informan. Data informan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dibagi ke dalam 4 aspek berasal dari dari temuan 3 informan.

a. Kemudahan *interface Electronic Theses & Dissertations (ETD)*

Handiwidjojo & Ernawati (2016) mengatakan bahwa dalam alam interaksi antara manusia dengan komputer, usability atau juga disebut “ketergunaan” berkaitan dengan kemudahan dan keterbacaan informasi sekaligus pengalaman navigasi yang *user-friendly*. Pembahasan mengenai *interface* (antarmuka) yang *user-friendly* biasanya digunakan untuk halaman *website* atau perangkat lunak (*software*) agar dapat digunakan secara lebih efisien, mudah, dan memberikan pengalaman yang menyenangkan. Berdasarkan hal ini, *interface* menjadi nilai penting untuk menentukan pemaknaan yang diterima oleh pengguna. Hal pertama yang ditanyakan kepada informan tentang *interface ETD* yang *user-friendly*. Dalam hal ini ditanyakan bagaimana pemustaka memaknai *interface* saat melakukan akses *ETD*.

Informan 1: “Secara fitur sih mudah, soalnya kita nyari key apa yang kita butuhkan disitu gitu, jadi nggak ribet gitu.”

Informan 2: “Mudah sih, soalnya begitu kita masuk kita tinggal ketik keyword nya terus habis itu udah muncul semua gitu. Gampang kok, enggak susah. Baru pertama masuk pun juga udah bisa gitu loh.”

Informan 3: “Mudah sih, mudah sekali bagi saya. Karena sama kayak perpustakaan online, jadi tinggal klik gitu.”

b. Kepuasan terhadap akses *Electronic Theses & Dissertations (ETD)*

Kualitas dari sistem teknologi informasi dan kualitas informasi yang dihasilkan juga akan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna akhir dari sistem informasi berbasis komputer. Hal kedua yang ditanyakan kepada informan tentang kepuasan terhadap akses *ETD*. Dalam hal ini ditanyakan bagaimana kepuasan informan dalam menggunakan *ETD*.

Informan 1: “Selama ini sih nyari di *ETD* dapet sih ya. Kan di sini semua jurusan ya, kalau jurusan saya yang ekonomi mungkin saya ngambil di koleksi skripsinya. Puas sih selama ini.”

Informan 2: “Puas sih, kadang lemot juga sih. Loadingnya itu lama, kadang suka eror terus mungkin *windowsnya* juga pengaruh. Tapi secara umum puas sih.”

Informan 3: “Puas sih, karena paling tidak menyediakan informasi buat saya. Saya nggak puasnya itu kadang ada hari-hari sibuk, komputernya kurang, ngantre. Terakhir saya pakai semester 3 buat tugas, ngeri-ngerian sih. Kebetulan mungkin pas UAS waktu itu, mungkin mahasiswa lain banyak, jadi ngantre.”

c. Kenyamanan membaca koleksi digital menggunakan *Electronic Theses & Dissertations (ETD)*

Kenyamanan membaca menjadi poin cukup penting untuk digali lebih yang berkaitan dengan bagaimana pengalaman pengguna ketika mengoperasikan *ETD*. Oleh karena itu hal ketiga yang ditanyakan kepada informan tentang kenyamanan membaca koleksi digital menggunakan *ETD*.

Informan 1: “Menurut saya yang lebih nyaman malah pakai digital. Langsung disearch, key nya apa, kita langsung dapat tesis yang kita inginkan. Jadi lebih nyaman

karena kan kalau yang fisik mesti bakal nunggu. Contohnya kalau dia wisuda sekarang gitu, nunggu koleksi fisiknya kan lama. Kalau saya sih yang efektif yang ini, karena kalau yang namanya tesis kan dikejar waktu. Akses paling penting, kalau masalah mau diprint kan bisa kita ketik sendiri”.

Informan 2: “Nyaman sih sebenarnya kalau buat dibaca. Cuma kalau saya pribadi nggak tahan lama sih, paling 2 jam maksimal mata saya udah capek gitu.”

Informan 3: “Saya suka yang cetak sebenarnya. Saya lebih enak yang cetak, apapun kok, daripada e-book itu saya lebih milih yang teks. Tapi adanya kayak gini ya sudah saya ngikut aja.”

d. Aspek Praktis menggunakan *Electronic Theses & Dissertations (ETD)*

Aspek praktis berkaitan dengan kecepatan atau hal-hal yang tidak merepotkan. Hal keempat yang ditanyakan kepada informan tentang aspek praktis ETD.

Informan 1: “Kalau kayak perpustakaan yang fisik kan kita harus ngecek ke katalog, pertama mungkin ada yang semi internet, kita ngeceknnya ke komputer dulu, terus habis itu kita harus ke direktori, terus ke rak nomor berapa gitu. Tapi ini lebih praktis. Lebih mudah juga dibandingkan cara fisik, tentunya lebih cepat juga.”

Informan 2: “Praktis sih praktis, cuma nggak enaknyanya itu kalau setiap ganti tempat itu kan harus download kan. Ngapain sih harus download terus gitu lho, gimana kalau nggak usah download aja. Kan setiap hari nggak dapat komputer yang itu terus.”

Informan 3: “Praktis, kan tinggal hidupkan komputer, keluarkan browser, langsung otomatis muncul direktori pencarian, udah tinggal ketik judul atau keyword nya.”

2. Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam beberapa penelitian terdahulu, hal yang dikaji adalah khalayak yang dihadapkan pada media seperti televisi, berita, dan media sosial, sementara dalam penelitian ini hal yang dikaji adalah pemustaka yang menggunakan ETD. Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian di atas.

a. Informan 1

Dalam hasil wawancara, informan 1 mengatakan fitur pada ETD dapat dengan mudah digunakan, karena dengan cara memasukkan *key*, koleksi yang dibutuhkan bisa ditemukan. Ketika melakukan akses ETD, Ia merasa puas karena selama ini koleksi yang dicari selalu didapatkannya. Informan 1 juga mengatakan bahwa Ia cenderung lebih nyaman membaca koleksi digital pada ETD dibandingkan koleksi fisik. Selain itu juga informan 1 mengemukakan bahwa dengan ETD membuat cara kerjanya menjadi praktis karena tidak perlu melakukan beberapa tahap pencarian.

Faktor jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu sebagai mahasiswa yang sedang menempuh Strata 2 membuat informan 1 sepakat terhadap ETD sebagai media yang memudahkannya dalam mencari kebutuhan koleksi digital. Selain itu juga latar belakang pendidikan dengan program studi manajemen membuatnya ingin mendapatkan akses koleksi secara cepat dan praktis tanpa memerlukan banyak waktu.

Hal (2006) menyebutkan bahwa dominan hegemoni diposisikan apabila khalayak memaknai sebuah tayangan teks yang dikehendaki oleh media, atau dengan kata lain khalayak dapat menterjemahkan kode pesan dengan baik dan secara penuh menerima makna yang disampaikan melalui media. Dalam hal ini informan 1 dapat secara penuh menerima makna

yang disampaikan Perpustakaan UGM melalui *ETD*. Informan 1 berhasil menterjemahkan kode pesan dari media sehingga semua harapan dan tujuan dari implementasi *ETD* benar-benar tercapai. Semua interpretasi yang diberikan oleh informan 1 menunjukkan respon positif tanpa negosiasi apapun. Oleh karena itu, informan 1 diposisikan ke dalam posisi hegemoni dominan (*dominant-hegemonic position*).

Penelitian serupa, Listiani (2015) dalam memposisikan audiens ke dalam posisi hegemoni dominan di mana semua audiens mampu menerima dan memahami pesan kritik sosial, meskipun pemahaman mereka tidak serta merta mengubah perilaku mereka. Pengalaman dan kerangka acuan merupakan faktor yang mempengaruhi interpretasi audiens. Tunshorin (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa khalayak yang menempati posisi dominan hegemoni jumlahnya paling dominan. Hal ini dikarenakan khalayak yang diteliti adalah *eternal jewel dance community Yogyakarta* di mana komunitas ini merupakan tempat atau komunitas pecinta (K-POP) sehingga apabila ada bias, jumlahnya tidak dominan. Dengan demikian apabila khalayak dan produsen informasi berada dalam satu garis komunikasi maka pesan dapat disampaikan secara baik dan diterima dengan baik pula.

b. Informan 2

Sebagai mahasiswa strata 1 Ilmu Komunikasi membuat informan 2 juga sepakat terhadap *ETD* sebagai media yang mudah digunakan. Bahkan informan 2 menceritakan pengalaman pertama kali menggunakan *ETD*, ia langsung bisa menggunakannya. Informasi demikian dapat dipahami secara mudah dan eksplisit bahwa sistem ini dapat digunakan tanpa mengikuti training atau pelatihan sebelumnya. Informan 2 juga merasa nyaman menggunakan sistem ini. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sistem *ETD* sangat mudah digunakan (*user friendly*). Meskipun demikian, tidak hanya berhenti sampai disini, Informan 2 juga mengungkapkan adanya kendala yang menyertainya seperti *loading* sistem *ETD* yang lama, dan lelah mata. Kedua kelompok pernyataan yang berlawanan tersebut

menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya harapan Informan 2 ketika menggunakan *ETD* dapat tercapai.

Informan 2 berharap agar setiap berganti komputer tidak perlu melakukan download ulang. Ulasan tersebut dapat diartikan bahwa selama ini keharusan melakukan *download* ulang setiap berganti komputer tidak sesuai dengan keinginannya. Melakukan pekerjaan yang berulang-ulang bagi Informan 2 adalah hal yang membuatnya bosan dan membuang-buang waktu. Hal ini juga menunjukkan bahwa *download* merupakan salah satu pekerjaan yang tidak serta merta mudah dan cepat. Apabila kondisi jaringan ataupun sistem sedang tidak stabil, dapat mengakibatkan proses *download* menjadi lebih lama. Dalam layanan *ETD* pemberian nomor PC dan tempat duduk tidak selalu sama. Artinya bahwa PC yang didapatkan oleh masing-masing pemustaka selalu berubah. Informan 2 menyebutkan berubah-ubahnya jatah PC yang didapatkan membuatnya kerepotan, dan membosankan karena file pernah *download* pada waktu lalu tidak tersedia di PC yang baru digunakan.

Informan 2 berhasil menterjemahkan kode pesan yang disampaikan media. Kaitanya dengan penelitian ini, pembahasan di atas menyebutkan bahwa tujuan, harapan dan sasaran Perpustakaan UGM dalam mengimplementasikan *ETD* dapat terwujud (secara efektif). Pernyataan “merasa puas”, dan nyaman menunjukkan bahwa apa yang Informan 2 harapkan dapat terpenuhi. Meskipun demikian tidak hanya berhenti sampai disini. Hall (2006) menyebutkan pada posisi negosiasi, dalam kriteria tertentu khalayak akan melakukan negosiasi terhadap makna tersebut. Dalam kajian ini, Informan 2 mengungkapkan negosiasi terhadap makna pesan. *ETD* yang diimplementasikan oleh Perpustakaan UGM tidak serta merta memberikan manfaat yang baik. Informan 2 mengungkapkan adanya kendala ketika menggunakan *ETD* seperti *loading* lama, kelelahan mata, dan *download* yang harus dilakukan berulang-ulang.

Berdasarkan uraian di atas, Informan 2 diposisikan pada khalayak yang melakukan negosiasi (*negotiated position*). Salah satu hasil

penelitian yang dilakukan Tunshorin (2016) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *jewel dance community* memiliki posisi negosiasi meski tidak dominan. Nisa (2017) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa dominasi audiens yang menempati posisi negosiasi berada pada urutan kedua setelah posisi oposisional. Adriyana & Darumoyo (2018) memosisikan *followers* yang memiliki pertimbangan lain dalam menerima informasi pada postingan.

c. Informan 3

Dari hasil wawancara, informan 3 mengatakan bahwa mudah sekali baginya menggunakan *ETD*. Di satu sisi informan 3 mengungkapkan bahwa Ia merasa puas karena *ETD* setidaknya menyediakan informasi baginya. Namun disisi lain yaitu terkait layanan, informan 3 mengungkapkan ketidakpuasan karena ketika banyak mahasiswa yang ingin mengakses *ETD* dan ketersediaan komputer terbatas akibatnya harus mengantre. Hal demikian pernah dialaminya. Informan 3 juga mengatakan bahwa sebenarnya Ia lebih suka membaca koleksi cetak atau fisik. Ia juga mengakui bahwa mengakses *ETD* dapat dilakukan secara praktis yaitu dengan menghidupkan komputer, klik *browser* dan masukkan *keyword* pada direktori.

Faktor jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu sebagai mahasiswa yang sedang menempuh Strata 2 membuat informan 3 dapat dengan mudah sekali menggunakan *ETD*. Selain itu juga informan 3 sepakat bahwa *ETD* dapat digunakan mengakses koleksi secara praktis. Faktor latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi Administrasi Publik membuat informan 3 lebih suka membaca koleksi cetak. Berdasarkan faktor pengalaman yang pernah dialami terdapat hal yang membuatnya kurang sepakat. Hal yang menunjukkan bahwa Ia kurang sepakat yaitu informan 3 mengungkapkan ketidakpuasan karena harus mengantre apabila banyak mahasiswa yang ingin menggunakan *ETD*. Hal ini dapat diartikan bahwa keterbatasan ketersediaan komputer menyebabkan Ia tidak dapat mengakses *ETD* setiap waktu pada saat

jam layanan dibuka. Dengan demikian informan 3 diposisikan ke dalam posisi negosiasi (*negotiated position*).

Kasus pada informan 3 ini serupa dengan kasus pada informan 2, di mana informan 3 juga tidak secara penuh memaknai pesan media. Meski dalam beberapa hal informan 3 menerima pesan secara baik, namun dalam hal tertentu informan 3 melakukan negosiasi makna. Dalam kaitannya penelitian ini, informan 3 sepakat bahwa *ETD* yang diimplementasikan oleh perpustakaan UGM yang *notabene* dapat mempermudah layanan perpustakaan. Namun demikian, keberadaan *ETD* tidak selalu memberikan respon dan kesan positif melainkan juga menuai respon dan kesan negatif tidak baik juga.

Beberapa faktor yang menyebabkan keberagaman interpretasi dalam penelitian ini yaitu latar belakang program studi, jenjang pendidikan, dan pengalaman. Sementara dalam penelitian sebelumnya menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan penerimaan makna yaitu ideologi dan pengalaman (Listiani, 2015); usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman (Tunshorin, 2016); sosiologis, psikologis, dan media habit (Nisa, 2017); sosial, ekonomi, dan budaya (Espiritu, 2011). Dengan demikian, latar belakang audiens memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi makna

E. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori *encoding-decoding* Stuart Hall dapat digunakan untuk menganalisis penerimaan atau resepsi pengguna *ETD* Perpustakaan UGM. Teori ini masih relevan hingga masa kini untuk digunakan untuk meneliti gejala-gejala yang berkaitan dengan audiens atau khalayak masa kini. Dalam penelitian ini, masing-masing mahasiswa mempunyai penerimaan atau pemaknaan yang berbeda terhadap *ETD* yang diimplementasikan oleh Perpustakaan UGM. Perbedaan penerimaan yang demikian menghasilkan dua posisi pemaknaan yaitu *dominant-hegemonic position* dan *negotiated position*. Berdasarkan 3 informan yang diwawancarai, didapatkan 1 informan berada

pada posisi *dominant-hegemonic position* dan 2 informan lainnya berada pada posisi *negotiated position*. Latar belakang program studi, jenjang pendidikan, dan pengalaman mempengaruhi perbedaan penerimaan pemaknaan pemustaka terhadap *ETD*. Penelitian ini merupakan *pilot study* sehingga jumlah informan sangat terbatas, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dalam skala yang lebih besar misalnya mengambil 1 informan dari setiap fakultas di UGM dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, L., & Darumoyo, K. (2018). Persepsi followers @perpuseru terhadap akun instagram perpuseru menggunakan teori decoding-encoding. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(2), 197–212. <https://doi.org/doi.org/10.24198/jkip.v2i6.19336>
- Bodker, H. (2016). Stuart hall ' s encoding / decoding model and the circulation of journalism in the digital landscape. *Critical Studies in Media Communication*, 33(5), 409–423. <https://doi.org/10.1080/15295036.2016.1227862>
- Burton, G. (2012). *Media dan budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chapman, J. W., Reynolds, D., & Shreeves, S. A. (2009). Repository metadata : approaches and challenges repository metadata : approaches. *Cataloging & Classification Quarterly*, 47, 309–325. <https://doi.org/10.1080/01639370902735020>
- Chivallon, C. (2018). Decoding the diaspora of stuart hall , historicity , performativity , and performance of a concept performativity , and performance of a concept. *African and Black Diaspora: An International Journal*, 11(3), 279–292. <https://doi.org/10.1080/17528631.2018.1451592>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research*. New York: Pearson.
- Espiritu, B. F. (2011). Transnational audience reception as a theater of struggle : young filipino women's reception of Korean television dramas. *Asian Journal of Communication*, 21(4), 355–372. <https://doi.org/10.1080/01292986.2011.580852>
- Goering, C. Z., & Wei, H. (2014). Playback and feedback : revelations of an “ encoding , decoding ” analysis of popular songs used to teach english in china. *The Clearing House*, 87, 270–277. <https://doi.org/10.1080/00098655.2014.956680>
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian khalayak dalam perspektif. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 2(2), 1–7.
- Hall, S. (1980). *Culture, media, language: working papers in cultural studies 1972-1979*. (S. Hall, H. Dorothy, A. Lowe, & Paul Willis, Eds.). London: Routledge.
- Hall, S. (2006). Media and Cultural Studies. In Meenakshi Gigi Durham & Douglas M Kellner (Eds.) (revised ed). Garingston Road: Blackwell Publishing.
- Handiwidjojo, W., & Ernawati, L. (2016). Pengukuran tingkat ketergunaan (usability) sistem informasi keuangan studi kasus: duta wacana internal transaction (duwit). *Jurnal Informatika Dan Sistem Informasi (JUISI)*, 2(1), 49–55.
- Kropp, E. L. (2015). Using social scientific criteria to evaluate cultural theories : encoding / decoding evaluated. *An International Journal of Pure Communication Inquiry*, 3(2), 10–26. <https://doi.org/10.17646/KOME.2015.22>
- Listiani, R. (2015). *Analisis resepsi audiens terhadap pesan kritik sosial dalam tayangan televisi wayang kampung sebelah*. Universitas Gadjah Mada.
- Mishra, R. K. (2016). Digital libraries: definition, issues, and challenges. *Innovare Journal of Education*, 4(3), 4–6.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, M. (2011). The television/audience complexities: more than encoding/decoding. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 73–76.

- Nisa, U. (2017). Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 74–89.
- Scott, D. W., & Stout, D. (2012). A date with science and religion : an analysis of the encoding & decoding practices at the dead sea scrolls exhibit in charlotte , north carolina a date with science and religion : an analysis of the encoding & decoding practices at the dead sea scrolls e. *Critical Studies in Media Communication*, 29, 27–44. <https://doi.org/10.1080/15295036.2010.517777>
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances : stuart hall and interactive media technologies. *Media, Culture & Society*, 39(4), 592–602. <https://doi.org/10.1177/0163443717692741>
- Steiner, L. (2016). “Wrestling with the angels ”: stuart hall ' s theory and method. *Howard Journal of Communications*. <https://doi.org/10.1080/10646175.2016.1148649>
- Stevenson, J. A., & Zhang, J. (2015). A temporal analysis of institutional repository research. *Scientometrics*, 105(3), 1491–1525. <https://doi.org/10.1007/s11192-015-1728-x>
- Suryani. (2013). Analisis resepsi penonton atas popularitas instan video youtube keong racun sinta dan jojo. *The Messenger*, 5(1), 39–45.
- Susanto. (2010). Desain dan standar perpustakaan digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 17–23. Retrieved from [ilkom.journal.ipb.ac.id > index.php > jpi > article > download](http://ilkom.journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/download)
- Tunshorin, C. (2016). Analisis resepsi budaya populer korea pada eternal jewel dance community yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 10(1), 71–79.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Informan Penelitian Berdasarkan Identitas

Informan	Program Studi	Semester
1	S2 Magister Manajemen	4
2	S1 Ilmu Komunikasi	9
3	S2 Magister Administrasi Publik	4

Sumber: Data primer diolah tahun 2018